BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada dasarnya informasi yang terbuka mengenai perusahaan sangatlah penting bagi pembacanya, hal tersebut dilakukan sebagai wujud dari transparansi dan akuntabilitas manajemen perusahaan kepada *stakeholder* yang membutuhkan. Keterbukaan informasi mengenai perusahaan yang digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan (Almilia, 2007). Pertumbuhan ekonomi yang meningkat ditahun 2019 di Indonesia, dan pada bidang konruksi mendapatkan alokasi dana yang diberikan oleh pemerintah sebersar 415 triliun rupiah yang diberikan lebih besar dari pada tahun sebelumnya (CNN Indonesia, 2019). Selain menjalankan aktivitas perusahaan dengan uang yang telah diberikan oleh pemerintah perusahaan juga harus melaksanakan tanggung jawab lingkungannya dalam menjalankan aktivitas operasional perusahaan. Tanggung jawab sosial yang dikenal sebagai *Corporate Social Responsibility*, menuntut perusahaan untuk memberikan pertanggung jawaban kepada lingkungan sekitar. Perusahaan juga menyadari mereka sekarang berpijak pada tolak ukur ekonomi, sosial dan lingkungan yang saat ini dikenal dengan *sustainability report* atau dapat disebut sebagai SR. Saat jumlah perusahaan yang mengungkapkan SR semakin meningkat, terdapat banyak perusahaan yang mengabaikan kondisi lingkungannya walau sudah mengungkapkan SR.

Jaringan Kota Cerdas Perbara atau *ASEAN Smart Cities Network*, disingkat ASCN adalah sebuah wadah kolaboratif yang ditujukan untuk menyinergikan upaya pembangunan kota pintar di kawasan Asia Tenggara dengan memfasilitasi kerja sama pembangunan kota pintar, memercepat proyek-proyek perbankan dengan sektor swasta, serta mengamankan pendanaan dan dukungan dari mitra-mitra luar Asia Tenggara. Jaringan ini dibuat oleh KTT Pembara yang ke-32. KTT pembara sendiri adalah Konfrensi Tingkat Tinggi Perusahaan Kontruksi di ASEAN. ASCN adalah tanggapan terhadap cepatnya urbanisasi. Pertumbuhan Perbara sebagian besar dipengaruhi oleh metropolis. ASCN bertujuan untuk membantu negara anggota Perbara dalam menggunakan penyelesaian teknologi dan digital sehingga dapat meningkatkan taraf hidup di sepanjang kota hingga desa (Asean, 2018).

Perusahaan kontruksi di Indonesia adalah perusahaan yang memiliki banyak risiko dan tergolong wajib dalam melaksanakan kebijakan terkait dengan tanggung jawab lingkungan apabila mengacu pada undang-undang terkait dengan perseroan terbatas di Indonesia. Oleh sebab itu perusahaan kontruksi perlu menjadi sorotan bagaimana perusahaan kontruksi melaksanakan SR. Di Indonesia sendiri tidak semua perusahaan konstruksi menjalankan kewajiban SR dengan baik. Hanya sekitar 61,11% perusahaan yang menjalankannya dengan baik, sedangkan 38,89% tidak menjalankannya dengan baik. Dengan demikian perusahaan kontruksi di Indonesia menimbulkan tanda tanya, apakah perusahaan kontruksi telah menjalankan SR, seberapa besar tanggung jawab dan mekanisme pengawasan atas kerusakan lingkungan yang ditimbulkan karena aktivitas perusahaan.

Tata kelola perusahaan merupakan hal yang penting bagi perusahaan untuk menjelaskan hubungan antara berbagai partisipan dalam perusahaan yang menentukan arah kinerja perusahaan dan istilah tersebut dapat dikatakan sebagai *corporate governance. Corporate governance* juga merupakan seperangkat tata hubungan antara manajemen, direksi, dewan komisaris, pemegang saham dan para pemangku kepentingan lainnya yang mengatur dan mengarahkan untuk menjaga keberlangsungan hidup perusahaan dengan mengelola yang didasarkan pada transparansi, akuntanbilitas, responsibilitas, independensi, serta kewajaran dan kesetaraan (Suryanto, 2017).

Untuk menerapkan *Good Corporate Governance* diterapkan dengan beberapa aspek yang mampu menjawab semua pertanyaan dalam suatu perusahaan. Terdapat keseimbangan hubungan antara organ-organ perusahaan seperti Rapat Umum Pemegang Saham, direksi, komisaris. Terdapat pemenuhan tanggung jawab perusahaan yang digunakan sebagai entitas bisnis dalam masyarakat untuk seluruh *stakeholder*. Terdapat hak pemegang saham untuk mendapatkan informasi yang sesungguhnya pada waktu yang diinginkan tentang perusahaan. Terdapat kesamaan perlakuan terhadap pemegang saham yang dibuktikan melalui keterbukaan informasi yang material dan relevan serta melarang penyampaian informasi untuk pihak sendiri yang dapat menguntungkan orang dalam. Pentingnya *corporate governance* yang memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan, karena jika perusahaan memiliki tata kelola yang baik akan membuat tanggung jawab sosial menjadi baik.

Return on assets (ROA) adalah salah satu pendekatan yang mencerminkan profitabilitas perusahaan. Pendekatan ROA yang menunjukan besarnya laba yang diperoleh dengan menggunakan total *asset* yang dimiliki perusahaan. ROA juga menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang terlepas dari pendanaan. Semakin tinggi rasio yang semakin baik perusahaan menggunakan asetnya untuk memeroleh laba bersih.

Masyarakat luas pada dasarnya mengukur keberhasilan perusahaan berdasar kemampuan perusahaan yang dilihat dari kinerja manajemen. Salah satu parameter kinerja tersebut adalah bagaimana perusahaan itu memenuhi utang jangka panjangnya (Sartono, 2012). *Leverage* atau rasio utang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya Jika *leverage* tinggi maka perusahaan rawan mengalami pelanggaran sehingga perusahaan tidak dapat menjalankan SR, karena tingginya jumlah utang yang belum dapat dilunasi.

Perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham dan kreditur tetapi juga memiliki tanggung jawab kepada masyarakat yang luas. Tanggung jawab sosial dari unit bisnis hanyalah memaksimalkan laba tidak bisa diterima secara universal (Friedman, 1962). Pada dasarnya di Indonesia kesadaran untuk memiliki kewajiban membantu masyarakat makin meningkat pada sebagian eksekutif perusahaan meskipun hal tersebut dapat mengurangi laba. Pertumbuhan kesadaran dan tanggung jawab sosial perusahaan mengakibatkan adanya kritik pada penggunaan laba yang digunakan sebagai satu satunya alat ukur kinerja perusahaan. Pengungkapan sosial perusahaan didefinisikan sebagai ketentuan dari informasi

keuangan dan non keuangan yang berhubungan dengan interaksi organisasi dengan lingkungan dan fisiknya dinyatakan dalam laporan tahunan perusahaan yang terpisah yang mencangkup tentang lingkungan fisik, energi, sumber daya manusia, produk dan masalah keterlibatan pada masyarakat. Laporan tahunan yang terdiri dari pengungkapan wajib dan sukarela. Pengungkapan sukarela muncul karena adanya kesadaran masyarakat pada lingkungan sekitar, keberhasilan perusahaan tidak hanya pada laba semata akan tetapi juga dengan kepedulian perusahaan terhadap lingkungan sekitar di perusahaan.

Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan juga hal yang penting bagi perusahaan dan sering disebut sebagai *corporate social responsibility, corporate social reporting, social accounting* (Mathews, 1995), yang merupakan proses pengkomunikasian dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan ekonomi organisasi terhadap kelompok khusus tanggung jawab organisasi, di luar peran tradisionalnya untuk menyediakan laporan keuangan kepada pemilik modal, khususnya pemegang saham. Perluasan tersebut dibuat dibuat dengan asumsi bahwa perusahaan memunyai tanggung jawab yang lebih luas dibandingkan hanya mencari laba untuk pemegang saham (Sembiring, 2005).

Di Indonesia praktek pengungkapan tanggung jawab sosial di atur oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), dalam Pernyataan Standart Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (Revisi 1998) paragraf 9 yang menyatakan bahwa:

"Perusahaan dapat pula menyajikan laporan keuangan tambahan seperti laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah, khususnya bagi industry dimana faktor-faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi

industry yang menganggap pegawai sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting".

Faktor-faktor yang diperkirakan SR antara lain *corporate governance*, profitabilitas, *leverage*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan bahwa tanggung jawab sosial perusahaan dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut agar dapat memberikan informasi bagi pengguna, pembaca, investor maupun calon investor dalam melakukan analisa laporan keuangan sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan keputusan investasi pada suatu perusahaan. Saat ini banyak penelitian empiris menyajikan gambaran dasar darimana pola pengungkapan itu ada. Penelitian lebih lanjut juga menemukan hubungan antara beberapa karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan sosial perusahaan.

Pada penelitian ini menggunakan perusahaan kontruksi karena kegiatan bisnis kontruksi memunyai dampak signifikan pada pembangunan berkelanjutaan. Perusahaan kontruksi memiliki dampak yang tidak baik yang dipengaruhi oleh kompleks aktivitas perusahaan, semakin kompleks aktivitas yang terjadi maka semakin besar dampak negatif yang ditimbulkan. Dampak negatif dapat memengaruhi ketersediaan air tanah, pemanfaatan lahan, emisi gas rumah kaca, sistem transportasi, tidak langsung kepada komunitas dan kesehatan masyarakat sehingga pada saat perusahaan membangun, pasti banyak polusi yang dihasilkan, misalnya debu dan kebisingan. Selain itu sering timbul macet karena lalu lintas kendaraan pengangkut material kemudian didukung dengan hasil studi dari Jones tahun 2006 dan tahun 2008 bahwa karyawan kontruksi kurang berpartisipasi

dengan komunitas sehingga jika hal tersebut dibiarkan maka SR perusahaan tidak di terapkan.

1.2 Perumusan Masalah

Dengan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini "Apakah *Corporate Governance*, Profitabilitas, *Leverage* perusahaan kontruksi dapat berpengaruh terhadap *Sustainability Report*?" Sesuai dengan rumusan masalah tersebut maka diuraikan menjadi pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1 Apakah perananan dewan komisaris memengaruhi *Sustainability Report*?

2 Apakah peran komite audit memengaruhi *Sustainability Report*?

3 Apakah peran profitabilitas memengaruhi *Sustainability Report*?

4 Apakah peran leverage dapat memengaruhi *Sustainability Report*?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Membuktikan peran dewan komisaris memengaruhi *Sustainability Report*.
2. Membuktikan peran komite audit memengaruhi *Sustainability Report*.
3. Membuktikan peran profitabilitas memengaruhi *Sustainability Report*.
4. Membuktikan peran *leverage* dapat memengaruhi *Sustainability Report*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penulis mengharapkan penelitian ini memberikan manfaat diantara lain:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan studi akuntansi keuangan dan pasar modal khususnya mengenai peran *corporate governance*, profitabilitas, *leverage* terhadap pengungkapan *sustainability report* pada sektor konstruksi. Selain itu, penelitian ini didukung oleh teori *stakeholder* yang menunjukan bahwa perusahaan harus menunjukan manfaat bagi *stakeholder*. Teori legitimasi juga menunjukan bahwa perusahaan secara berkelanjutan harus memastikan operasi yang dijalankan telah sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat untuk mendapatkan legitimasi dari para pemangku kepentingan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapakan dapat memberikan pemahaman tentang *Sustainability Report*. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan suatu pertimbangan bagi manajemen perusahaan agar membuat kebijakan dan aturan sehubungan dengan penerapan *Sustainability Report* dan penyusunan laporan keberlanjutan.